

## Menggali Makna Tarbiyah dalam QS. Ali Imran Ayat 79: Pendidikan Spiritual, Moral, dan Sosial Umat Islam

**Salwa Rihadatul Aisy**

Universitas Pendidikan Indonesia  
salwaisyyy@upi.edu

**Cucu Surahman**

Universitas Pendidikan Indonesia  
cucu.surahman@upi.edu

**Elan Sumarna**

Universitas Pendidikan Indonesia  
elan\_sumarna@upi.edu

### Abstrak

Terdapat 952 kata *tarbiyah* dengan segala bentuk derivasinya di dalam al-Qur'an. Pendidikan Islam, yang dikenal sebagai *tarbiyah*, menekankan pentingnya pengasuhan dan pembinaan peserta didik secara komprehensif. Namun, dalam pendidikan modern, aspek moral dan spiritual sering kali diabaikan, sementara fokus lebih diarahkan pada kecerdasan intelektual. Penelitian ini bertujuan untuk menggali makna *tarbiyah* dalam QS. Ali Imran ayat 79, serta relevansinya terhadap pendidikan spiritual, moral, dan sosial umat Islam. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan tafsir tarbawi dan analisis literatur, guna memahami secara mendalam pesan-pesan al-Qur'an terkait pendidikan holistik. Penelitian ini mengkaji bagaimana konsep *tarbiyah* yang telah diajarkan oleh para nabi dapat diterapkan dalam dunia pendidikan modern. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *tarbiyah* dalam al-Qur'an menekankan pengasuhan yang mengarah pada pembentukan manusia yang tidak hanya cerdas intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral dan kesadaran sosial. Konsep ini sangat relevan untuk diimplementasikan dalam pendidikan kontemporer agar tercipta generasi yang mampu menjalani kehidupan dengan keseimbangan spiritual, moral, dan sosial.

**Kata Kunci:** *Tarbiyah, pendidikan Islam, spiritual, moral, sosial*

### Abstract

The Quran contains 952 occurrences of the word *tarbiyah* and its derivatives. Islamic education, known as *tarbiyah*, emphasizes the importance of nurturing and comprehensively guiding students. However, in modern education, the moral and spiritual aspects are often neglected, with more focus placed on intellectual intelligence. This research aims to explore the meaning of *tarbiyah* in Surah Ali Imran verse 79, as well as its relevance to the spiritual, moral, and social education of Muslims. The method used in this study is qualitative, employing a *tafsir tarbawi* approach and literature analysis to deeply understand the Quranic messages related to holistic education. The research examines how the concept of *tarbiyah*, as taught by the prophets, can be applied in modern education. The findings show

that *tarbiyah* in the Quran emphasizes nurturing that leads to the formation of individuals who are not only intellectually smart but also possess moral integrity and social awareness. This concept is highly relevant for implementation in contemporary education to produce a generation capable of living with a balance of spiritual, moral, and social qualities.

**Keywords:** *Tarbiyah, Islamic education, spiritual, moral, social*

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan pilar fundamental dalam membangun peradaban manusia.<sup>1</sup> Dalam perspektif Islam, Pendidikan sejatinya tidak hanya berorientasi pada pengembangan intelektual, tetapi juga bertujuan membentuk pribadi yang unggul dari sisi spiritual, moral, dan sosial. Islam telah memberikan panduan yang komprehensif tentang bagaimana seharusnya manusia menjalani kehidupan dengan keseimbangan dalam ketiga aspek tersebut. Al-Qur'an sebagai pedoman hidup umat Islam menekankan pentingnya pendidikan yang mencakup pembentukan karakter secara menyeluruh.<sup>2</sup> Salah satu ayat yang membahas tentang pendidikan ini dapat ditemukan dalam QS. Luqman ayat 17:

يٰٓبُنَيَّ اَقِمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاصْبِرْ عَلٰى مَا اَصَابَكَ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْرِ

*"Hai anakku! dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu, sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah)."*<sup>3</sup>

Luqman memberikan nasehat kepada anaknya mengenai pentingnya kecerdasan spiritual, moral, dan sosial. Ajaran Luqman ini menjadi fondasi dalam memahami bagaimana seharusnya pendidikan dalam Islam dijalankan. Problem mendasar yang dihadapi masyarakat modern saat ini adalah kecenderungan untuk lebih mengutamakan kecerdasan intelektual tanpa memperhatikan aspek moral dan spiritual. Dalam kehidupan sehari-hari, banyak ditemukan individu yang unggul dalam prestasi akademik atau profesional namun mengalami kekosongan spiritual dan lemahnya akhlak. Akibatnya, meskipun terjadi kemajuan teknologi, informasi dan ekonomi, masalah sosial seperti ketidakadilan, krisis moral, dan kehampaan makna hidup semakin merebak.<sup>4</sup> Kondisi ini menunjukkan perlunya keseimbangan dalam pendidikan, sebagaimana dijelaskan dalam QS. Luqman ayat 17, yang

<sup>1</sup> Adelina Yuristia, "Pendidikan Sebagai Transformasi Kebudayaan," *Journal Ilmu Sosial Dan Budaya* 2, no. 1 (2018): 1-13, <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/ijtimaiyah/article/view/5714>.

<sup>2</sup> Deti Kurnia, Misbahudin Misbahudin, and Santi Setiawati, "Memahami Makna Pendidikan Dalam Alquran," *Al-Fiqh* 1, no. 2 (2023): 84-88, <https://doi.org/10.59996/al-fiqh.v1i2.211>.

<sup>3</sup> Muhammad Shihib Thohir, *Mushaf Marwah*, (Bandung: Roudhoh Jannah, 2009), h. 412

<sup>4</sup> Lina Marlisa, "Analisis Krisis Moral Anak Terhadap Orang Tua, Guru, Dan Masyarakat Di Era Abad Ke-21," *Analysis: Journal of Education* 1, no. 2 (2023): 2023.

menyiratkan pentingnya kecerdasan holistik mencakup aspek spiritual, moral, dan sosial.<sup>5</sup>

Islam secara komprehensif mengajarkan bahwa setiap individu harus dididik secara holistik, baik dari segi intelektual, spiritual, maupun moral.<sup>6</sup> Pendidikan dalam Islam, yang dikenal dengan istilah *tarbiyah*, bukan sekadar proses pengajaran di sekolah, melainkan sebuah pembinaan menyeluruh yang dimulai dari lingkungan rumah tangga dan terus berlanjut sepanjang kehidupan.<sup>7</sup> *Tarbiyah* mencakup pengajaran nilai-nilai spiritual, akhlak, dan etika sosial yang bertujuan untuk menciptakan manusia yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang mulia dan mampu memberikan kontribusi positif dalam masyarakat.<sup>8</sup>

Pendidikan spiritual, moral, dan sosial dalam Islam juga telah diajarkan oleh para nabi dan rasul, yang diamanahkan untuk membimbing umat manusia ke jalan yang benar. Bahkan, sejak masa Nabi Muhammad SAW, proses *tarbiyah* sudah menjadi bagian penting dari misi dakwah Islam. Salah satu konsep yang perlu dipahami adalah bahwa pendidikan dalam Islam tidak hanya berkaitan dengan pengembangan pengetahuan semata, tetapi juga bagaimana membentuk manusia menjadi individu yang bertanggung jawab kepada Allah, sesama manusia, dan alam semesta.<sup>9</sup> Dalam QS. Ali Imran ayat 79, disebutkan bahwa para nabi dan orang-orang berilmu tidak diperintahkan untuk menjadikan diri mereka sebagai tuhan selain Allah, tetapi untuk mengajarkan kebenaran dan memimpin manusia menuju kehidupan yang benar. Ayat ini memberikan landasan bagi konsep *tarbiyah* sebagai upaya untuk mengarahkan manusia menjadi hamba Allah yang taat dan berperilaku baik dalam kehidupan sosial.

Sejalan dengan konsep tersebut, Muhammad Munir Mursi dalam bukunya *al-Tarbiyah al-Islamiyyah: Ushuluha wa Tathawwuruha fi al-Bilad al-Arabiyyah* memberi pernyataan bahwa istilah *tarbiyah* yang digunakan untuk menggambarkan pendidikan dalam Islam sebenarnya merupakan konsep yang baru muncul pada masa awal penyebaran Islam.<sup>10</sup> Istilah ini mulai mendapat perhatian lebih serius

---

<sup>5</sup> Ahmad Fauzi, "Aspek-Aspek Kecerdasan Spiritual Dalam Konsep Pendidikan Luqman Hakim," *Realita: Jurnal Penelitian Dan Kebudayaan Islam* 17, no. 1 (2022): 39–58, <https://doi.org/10.30762/realita.v17i1.1383>.

<sup>6</sup> Dede Setiawan et al., "Pandangan Filsafat Pendidikan Islam Terhadap Manusia, Masyarakat Dan Lingkungan," *Jurnal Intelektualita* 4, no. 1 (2016): 47–65, [http://narqwelovers.blogspot.co.id/2015/12/pandangan-filsafat-pendidikan-islam\\_15.html](http://narqwelovers.blogspot.co.id/2015/12/pandangan-filsafat-pendidikan-islam_15.html).

<sup>7</sup> Dede Darisman, "Konsep Pendidikan Anak Menurut Abdullah Nashih Ulwan" 9, no. 3 (2014): 61–92.

<sup>8</sup> Mardinal Tarigan et al., "Hakikat Dan Tujuan Pendidikan Dalam Islam," *Jurnal Lingkar Pembelajaran Inovatif* 5 (2024): 26–31.

<sup>9</sup> Suyadi, "Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter" 2, no. 2 (2013): 4.

<sup>10</sup> Abas Mansur Tamam and Akhmad Alim, "Perkembangan Keagamaan Fase Usia Baligh Perspektif Ibnu Qoyyim Al-Jauziyah," *TEACHING AND LEARNING JOURNAL OF MANDALIKA (TEACHER)* e-ISSN 2721-9666 5, no. 1 (2024): 46–58.

pada perempat kedua abad ke-20, khususnya di dunia Arab, seiring dengan munculnya gerakan *tajdid* (pembaharuan) dalam bidang pendidikan. Gerakan *tajdid* ini mendorong pembaruan sistem pendidikan Islam yang lebih berfokus pada pengembangan manusia secara holistik, yaitu dengan memperhatikan aspek intelektual, moral, dan spiritual secara bersamaan.<sup>11</sup>

Konsep *tarbiyah* ini telah banyak dikaji oleh para peneliti terdahulu, baik dari perspektif pendidikan Islam klasik maupun dalam konteks pembaruan pendidikan di era modern. Sebagai contoh, penelitian tentang *tarbiyah* dalam perspektif al-Qur'an dan hadis telah dikaji oleh para sarjana Islam dengan tujuan untuk menggali nilai-nilai dasar dalam pendidikan Islam dan bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diimplementasikan dalam sistem pendidikan formal maupun non-formal. Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Sundari (2023), pendidikan Islam bertugas di samping menginternalisasikan (menanamkan dalam pribadi) nilai-nilai Islam, juga mengembangkan peserta didik agar mampu mengamalkan ilmu-ilmu itu secara dinamis dan fleksibel. Hal ini berarti pendidikan Islam secara maksimal harus bisa mendidik peserta didik agar memiliki kecerdasan atau kematangan dalam beriman, bertakwa dan mengamalkan hasil pendidikan yang diperolehnya, sehingga menjadi pemikir sekaligus pengamal ajaran Islam yang dialogis terhadap perkembangan zaman.<sup>12</sup>

Selain itu, beberapa peneliti juga menyoroti peran *tarbiyah* dalam pembentukan karakter peserta didik, di mana pendidikan moral dan spiritual dipandang sebagai landasan penting dalam membangun peradaban yang berkeadilan dan bermartabat. Salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Amran (2023) dalam artikel internasionalnya yang berjudul "*A Review of the Islamic Tarbiyah System for Bullying Symptoms*", dimana ia menekankan bahwa *tarbiyah* Islam atau pendidikan Islam terbukti efektif dalam mengatasi gejala *bullying* karena prinsip tersebut mengintegrasikan iman, spiritualitas, intelektual, perasaan, moral, dan cita-cita, serta aspek fisik dan seksual dalam pendidikan.<sup>13</sup>

Namun, masih terdapat celah yang perlu digali lebih dalam terkait implementasi *tarbiyah* dalam konteks pendidikan modern. Di tengah arus globalisasi dan modernisasi, konsep *tarbiyah* sering kali terabaikan dalam sistem pendidikan formal yang lebih mengutamakan aspek kognitif.<sup>14</sup> Oleh karena itu, penelitian ini

---

<sup>11</sup> Ali Mahsun, "Pendidikan Islam Dalam Arus Globalisasi: Sebuah Kajian Deskriptif Analitis," *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman* 8, no. 2 (2013), <https://doi.org/10.21274/epis.2013.8.2.259-278>.

<sup>12</sup> Nuria Sundari et al., "Tujuan Pendidikan Islam Dalam Al-Qur'an Dan Hadist" 2 (2023): 1426-34.

<sup>13</sup> "A Review of the Islamic Tarbiyah System for Bullying Symptoms," no. March (2023), <https://doi.org/10.6007/IJARBS/v13-i3/16259>.

<sup>14</sup> Adib Rifqi Setiawan and Whasfi Velasufah, "Nilai Pesantren Sebagai Dasar Pendidikan Karakter," *Pelantan*, no. September (2020): 1-8.

bertujuan untuk menggali lebih dalam makna *tarbiyah* dalam QS. Ali Imran ayat 79 dan bagaimana konsep ini dapat diterapkan secara efektif dalam pendidikan kontemporer. Dengan memahami konsep *tarbiyah* ini, diharapkan pendidikan Islam dapat memberikan kontribusi yang lebih besar dalam membentuk manusia yang tidak hanya unggul dalam intelektual, tetapi juga memiliki kecerdasan spiritual dan moral yang kuat.

Adapun tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi konsep *tarbiyah* yang terkandung dalam QS. Ali Imran ayat 79 dan melihat bagaimana konsep ini dapat dimaknai sebagai pendidikan yang mencakup pengasuhan, pembinaan, dan pengembangan peserta didik secara holistik. Penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang pentingnya implementasi *tarbiyah* dalam dunia pendidikan, baik formal maupun non-formal, sehingga dapat menciptakan generasi yang cerdas secara spiritual, moral, dan sosial. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi pengembangan konsep pendidikan Islam yang lebih relevan dengan tantangan zaman dan kebutuhan masyarakat modern.

Secara keseluruhan, melalui penelitian ini diharapkan kita dapat memahami dengan lebih baik bagaimana *tarbiyah* dalam perspektif al-Qur'an dapat dijadikan landasan dalam membangun sistem pendidikan yang seimbang. Implementasi konsep ini tidak hanya akan menghasilkan individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kepribadian yang kuat dan berakhlak mulia. Di tengah tantangan zaman yang semakin kompleks, pendidikan yang menitikberatkan pada pengembangan spiritual, moral, dan sosial akan menjadi kunci untuk menciptakan peradaban yang lebih baik dan lebih bermartabat.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang berfokus pada pengumpulan data dari literatur tertulis yang berkaitan dengan topik yang dibahas, baik dalam bahasa Arab maupun Indonesia.<sup>15</sup> Tujuannya untuk memahami makna dan konsep *tarbiyah* dalam konteks QS. Ali Imran ayat 79 serta relevansinya terhadap pendidikan spiritual, moral, dan sosial umat Islam. Sumber data utama dalam penelitian ini adalah al-Qur'an, khususnya QS. Ali Imran ayat 79, dan kitab-kitab tafsir seperti *Tafsir Ibnu Katsir*, *Tafsir al-Qurthubi*, serta literatur-literatur lain yang mendukung. Sumber data sekunder diperoleh dari buku, artikel ilmiah, jurnal, dan dokumen yang relevan dengan konsep *tarbiyah* dan pendidikan Islam.

---

<sup>15</sup> Andi Eliyah Humairah, "Pembelajaran Holistik Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Hadis", *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu al-Quran dan Tafsir* 3, no. 2 (2023): 226.

Dalam mengumpulkan dan menganalisis data, penulis menggunakan metode deskriptif dan metode *tahlili*. Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan dan menjelaskan secara rinci konsep *tarbiyah* yang terkandung dalam QS. Ali Imran ayat 79. Metode *tahlili* digunakan mengidentifikasi berbagai aspek *tarbiyah*, seperti nilai-nilai spiritual, moral, dan sosial yang terkandung dalam pendidikan Islam. Dalam menganalisis data yang terkumpul, penulis menerapkan metode analisis isi (*content analysis*). Metode ini digunakan untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan menginterpretasikan makna dari konsep *tarbiyah* dalam QS. Ali Imran ayat 79 serta kaitannya dengan pendidikan holistik dalam Islam. Analisis ini juga mencakup kajian mengenai bagaimana konsep tersebut relevan dan dapat diterapkan dalam pendidikan kontemporer.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Makna Tarbiyah

Istilah *tarbiyah* dalam konteks pendidikan Islam memiliki akar yang dalam, berlandaskan pada tiga kata dasar dalam bahasa Arab yang mengungkapkan esensi pengasuhan dan pembinaan.<sup>16</sup> Pertama, kata *rabā-yarbu* (رَبَّى - يَرْبُو), yang berarti "menambah".<sup>17</sup> Kata ini menunjukkan adanya upaya untuk meningkatkan kualitas atau kapasitas individu. Kedua, *rabbā-yurabbīy* atau *rabiya-yarba*, yang berarti "mengasuh", "mendidik", atau "membimbing".<sup>18</sup> Ini menunjukkan proses di mana seorang pendidik berperan aktif dalam membimbing dan mengarahkan peserta didik. Ketiga, *rabba-yarubbu* (رَبَّبَ - يَرْبُبُ), yang berarti "memperbaiki," "menguasai," "memimpin," "menjaga," dan "memelihara." Makna ini menegaskan bahwa *tarbiyah* tidak hanya mencakup pendidikan dalam arti akademis, tetapi juga mencakup aspek pengasuhan dan pemeliharaan yang menyeluruh.<sup>19</sup>

Keterkaitan antara konsep *tarbiyah* dan pengasuhan tercermin dalam bagaimana Allah SWT memelihara dan membimbing makhluk-Nya. Sebagaimana dalam QS. Ali Imran ayat 79, *tarbiyah* mencakup pembinaan spiritual, moral, dan sosial yang bertujuan untuk membentuk individu yang seimbang dan berkualitas.<sup>20</sup> Ini menunjukkan bahwa pendidikan dalam Islam bukan hanya sekadar transfer pengetahuan, tetapi juga mencakup nilai-nilai yang membentuk karakter dan

<sup>16</sup> Rizal Alfa Rizih, "Filsafat Pendidikan Islam," *Inspiratif Pendidikan*, no. June (2017): 1–4.

<sup>17</sup> Ahmad Mahfud Arsyad, "Pendidikan Kewirausahaan Sosial Berbasis Al-Quran" (2023), <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/books/NBK558907/>.

<sup>18</sup> Rahmat Hidayat, *Ilmu Pendidikan Islam "Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia"*, ed. Candra Wijaya (Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI), 2016).

<sup>19</sup> Maulup Rampali Simbolon Mardinal Tarigan, Tengku Annisa Saroya, Safrina Putri Pasaribu, Raihan Randi Boang Manalu, "Peran dan Makna Tarbiyah, Ta'lim Dan Ta'dib Dalam Konteks Pendidikan Islam," *Jurnal Ilmiah Psikologi Insani* 9, no. 6 (2024): 1–8.

<sup>20</sup> Reza Alinata, "Makna Pendidikan Dalam Perspektif Islam Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Di Indonesia," *Ihsanika : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, no. 3 (2024).

integritas seseorang.<sup>21</sup> Kata *tarbiyah* dengan berbagai derivasinya muncul dalam al-Qur'an sebanyak 952 kali, terbagi dalam tiga bentuk yang relevan:

1. *Rabbani (isim fa'il)*

Bentuk ini terulang sebanyak 3 kali, yang kesemuanya dalam bentuk *jama'* (*rabbaniyyina dan rabbaniyyuna*). Istilah ini mengaitkan *tarbiyah* dengan proses *ta'lim* (pengajaran) dan *tadris* (pengajaran formal), sebagaimana diungkapkan dalam QS. Ali Imran ayat 79. Konteks ini menunjukkan bahwa pendidik yang *rabbani* adalah mereka yang tidak hanya mengajarkan pengetahuan, tetapi juga membimbing muridnya menuju kebaikan dan kesalehan.

2. *Rabban (mashdar)*

Istilah ini muncul sebanyak 947 kali dalam al-Qur'an. Dalam konteks ini, *rabban* sering digunakan dalam doa atau permohonan kepada Allah, menegaskan pentingnya hubungan spiritual antara hamba dan Tuhannya. Kata ini juga muncul dalam bentuk *jama'* (*arbaban*) dalam QS. Yusuf ayat 39 dan satu kali dalam bentuk tunggal di QS. al-An'am ayat 164. Mayoritas penggunaannya terfokus pada konteks alam, kisah para nabi, sifat-sifat Allah, serta hubungan manusia dengan Ka'bah, menunjukkan bagaimana pengasuhan dan pendidikan seharusnya berakar pada nilai-nilai spiritual dan moral.

3. *Rabba (kata kerja/fi'il)*

Bentuk ini terulang sebanyak dua kali dalam al-Qur'an, yaitu dalam QS. al-Isra ayat 24 dan QS. al-Syu'ara ayat 18. Penggunaan kata kerja ini menunjukkan tindakan aktif dalam proses pendidikan dan pengasuhan, menggambarkan bagaimana pendidikan seharusnya dilaksanakan secara dinamis dan responsif terhadap kebutuhan individu.<sup>22</sup>

Secara keseluruhan, pemahaman tentang *tarbiyah* dalam konteks al-Qur'an menunjukkan bahwa pendidikan dalam Islam adalah suatu proses yang komprehensif.<sup>23</sup> Pendidikan Islam ini bertujuan tidak hanya untuk menambah pengetahuan, tetapi juga untuk membentuk karakter dan moralitas individu sehingga mereka dapat menjadi anggota masyarakat yang produktif, bertanggung jawab, dan memiliki kesadaran sosial yang tinggi. Melalui *tarbiyah*, individu diharapkan dapat tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang seimbang dalam aspek spiritual, moral, dan sosial.

---

<sup>21</sup> Muh Judrah and Aso Arjum, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Karakter Peserta Didik Upaya Penguatan Moral," *Journal of Instructional and Development Researches* 4, no. 1 (2024): 25-37.

<sup>22</sup> Ummu Athiyah and Alwizar Alwizar, "Tujuan Dan Materi Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an," *Hamalatul Qur'an: Jurnal Ilmu Ilmu Alqur'an* 5, no. 2 (2024): 27-40, <https://doi.org/10.37985/hq.v5i2.149>.

<sup>23</sup> Muhammad Takrip, et al., "Tafsir Tarbawi: Perspective KH. Mishbah Musthafa about Islamic Education Values in QS. al-Inshirah", *Tarbawiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan* 7, no. 1 (2023): 52-63.

### Makna Tarbiyah dalam QS. Ali Imran Ayat 79

Penjelasan QS. Ali Imran ayat 79 menjadi salah satu rujukan penting dalam memahami konsep *tarbiyah* dalam Islam. Ayat ini menyatakan:

مَا كَانَ لِمَشْرِ أَنْ يُؤْتِيَهُ اللَّهُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَ وَالنُّبُوَّةَ ثُمَّ يَقُولَ لِلنَّاسِ كُونُوا عِبَادًا لِي مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلَكِنْ كُونُوا رَبَّانِينَ بِمَا كُنْتُمْ تُعَلِّمُونَ الْكِتَابَ وَبِمَا كُنْتُمْ تَدْرُسُونَ

“Tidak wajar bagi seorang manusia yang Allah berikan kepadanya Al Kitab, hikmah, dan kenabian, lalu dia berkata kepada manusia ‘Hendaklah kamu menjadi penyembah-penyembahku bukan penyembah Allah.’ Akan tetapi (dia berkata), ‘Hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbani, karena kamu selalu mengajarkan Al Kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya’.”<sup>24</sup>

Menurut sebagian ulama, Ayat 79 dari surah Ali Imran ini dilatar-belakangi oleh datangnya seorang Yahudi kepada Nabi Muhammad SAW. Dia bertanya, apakah Nabi SAW mengajak orang-orang untuk menyembah dirinya sebagaimana Nabi Isa mengajak orang-orang untuk menyembah dirinya? Maka turunlah ayat ini yang menjawab semua tuduhan keliru, baik terkait tuduhannya kepada Nabi Isa yang dikatakan memerintahkan orang menyembah dirinya, atau pun terkait tuduhan mereka kepada Nabi yang dituduh mengajak orang-orang menyembah dirinya.<sup>25</sup>

Ayat ini menegaskan bahwa individu yang telah memperoleh pengetahuan dan hikmah dari Allah, terutama dalam konteks pendidikan, harus memiliki tanggung jawab untuk membimbing orang lain ke jalan yang benar, yaitu menjadikan mereka sebagai *rabbaniyyin* (orang-orang yang terdidik dan mampu mengajarkan nilai-nilai ketakwaan). Konsep ini menunjukkan bahwa pendidikan dalam Islam tidak hanya bertujuan untuk transfer pengetahuan, tetapi juga menciptakan pemimpin yang dapat memberikan bimbingan spiritual dan moral kepada masyarakat. Dalam konteks ini, *tarbiyah* berfungsi sebagai instrumen vital untuk membangun karakter dan akhlak individu agar dapat menjalankan peran sosial mereka dengan baik. Berdasarkan penjelasan ayat di atas, peneliti mengambil empat makna *tarbiyah* (pendidikan) dari dua kitab tafsir, yaitu: *Zubdatut Tafsir min Fathil Qadir* karya Syaikh Muhammad Sulaiman al-Asyqar (*mudarris* tafsir Universitas Islam Madinah) dan *Hidayatul Insan bi Tafsiril Qur'an* oleh Marwan Hadidi bin Musa, antara lain:

#### 1. Berkarakter *Rabbani*

Dalam konteks ayat tersebut, perintah untuk menjadi *rabbaniyyin* menekankan pentingnya pendidikan yang bersifat komprehensif. Kata *rabbani* di

<sup>24</sup> Abu Ja'far Muhammad Bin Jarir Ath- Thabari, *Tafsir Ath-Thabari Jilid 5*, 2nd ed. (Jakarta: Pustaka Azzam, 2014).

<sup>25</sup> Rumah Fiqih Indonesia, “Tafsir Al-Mahfuzh”, [rumahfiqih.com](http://rumahfiqih.com). diakses tanggal 23 September 2024.

sini menunjukkan bahwa seorang pendidik tidak hanya bertugas mengajarkan materi pelajaran, tetapi juga membimbing siswa dalam aspek spiritual dan moral. *Rabbaniyyin* merupakan individu yang tidak hanya menguasai ilmu pengetahuan, tetapi juga memiliki kesadaran untuk mengimplementasikan ilmu tersebut dalam kehidupan sehari-hari.<sup>26</sup> Dengan demikian, *tarbiyah* yang diarahkan untuk menjadikan siswa sebagai *rabbaniyyin* menuntut adanya integrasi antara pengetahuan akademis dengan nilai-nilai spiritual, sehingga individu tidak hanya menjadi cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kepribadian yang luhur.

## 2. Pendidikan takwa

Pendidikan dalam Islam, terutama yang diatur dalam QS. Ali Imran ayat 79, bertujuan untuk menuntun individu ke arah ketakwaan. Ketakwaan di sini merujuk pada kesadaran dan ketaatan seseorang terhadap perintah Allah, serta kesadaran akan tanggung jawab sosialnya. Dalam konteks ini, *tarbiyah* berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai ketakwaan melalui proses pengajaran yang berfokus pada pemahaman al-Qur'an dan Sunnah.

## 3. Menyebarkan ilmu

*Tarbiyah* juga memiliki peran signifikan dalam penyebaran ilmu pengetahuan. Dalam QS. Ali Imran ayat 79, terdapat dorongan bagi individu yang memiliki pengetahuan untuk menyebarkannya kepada orang lain. Pendidikan yang berbasis *tarbiyah* mengajarkan bahwa menyebarkan ilmu adalah bagian dari ibadah, dan merupakan tanggung jawab sosial bagi setiap Muslim.<sup>27</sup> Proses penyebaran ilmu ini tidak hanya dilakukan di dalam kelas, tetapi juga melalui interaksi sosial, diskusi, dan praktik dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, *tarbiyah* berfungsi sebagai jembatan untuk memperkuat komunitas Muslim melalui peningkatan pengetahuan kolektif dan kesadaran spiritual, serta membangun jaringan sosial yang saling mendukung dalam kebaikan.

## 4. Pembelajaran berkelanjutan

Dalam konteks pendidikan, pembelajaran berkelanjutan menjadi salah satu prinsip penting yang diajarkan dalam QS. Ali Imran ayat 79. Pendidikan yang ideal dalam Islam tidak terbatas pada usia tertentu atau fase kehidupan, melainkan merupakan proses yang berlangsung sepanjang hayat. *Tarbiyah* mengajarkan pentingnya terus-menerus mencari ilmu dan meningkatkan diri, baik dalam aspek spiritual maupun intelektual.

---

<sup>26</sup> Eko Zulfikar, et al., “Rabbani’s Character in Social Media: A Study of the Relevance of Al-Qur’an Meme’s Instagram Mubadalah.Id with Interpretations of Mufasir Nusantara”, *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu al-Quran dan Tafsir* 3, no. 1 (2023): 85-106.

<sup>27</sup> Haerudin Andi Abd Muis Nasaruddin, Amri, Ahmad Deski, Zulfahmi Syahri, Febri Wardani, Riyanto, *Tafsir Tarbawi*, ed. Rahma Yana Yulda Dina Septiana (Sumatera Barat: CV. Afasa Pustaka, 2023).

Dengan mengintegrasikan pendidikan, ketakwaan, penyebaran ilmu, dan pembelajaran berkelanjutan, *tarbiyah* Islam dalam konteks QS. Ali Imran ayat 79 membentuk kerangka yang komprehensif untuk menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat.

### **Interpretasi QS. Ali Imran ayat 79 Menurut Para Mufassir**

Surah Ali Imran ayat 79, yang menyentuh tentang kedudukan dan tanggung jawab seorang nabi, menjadi salah satu ayat yang kaya akan interpretasi. Melalui tafsir dari ulama klasik yang disampaikan oleh Ibnu Katsir, al-Qurthubi, dan ath-Thabari, peneliti akan menjelajahi pemahaman mendalam mengenai ayat ini dan implikasinya dalam kehidupan kita sebagai umat manusia. Peneliti menggunakan tafsir klasik di banding tafsir kontemporer, meskipun artikel ini membahas isu-isu pendidikan modern dan memiliki dasar yang kuat. Dalam kajian tentang *tarbiyah*, yang mencakup pendidikan spiritual, moral, dan sosial, tafsir klasik memberikan penjelasan komprehensif yang tak terikat oleh dinamika sosial atau politik zaman modern. Berikut adalah interpretasi ayat tersebut berdasarkan penafsiran Ibnu Katsir yang dibagi menjadi dua pemahaman:<sup>28</sup>

*Pertama*, menyembah hanya kepada Allah. Ibnu Katsir menjelaskan bahwa مَا كَانَ لِبَشَرٍ أَنْ يُؤْتِيَهُ اللَّهُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَ وَالنُّبُوَّةَ ثُمَّ يَقُولَ لِلنَّاسِ كُونُوا عِبَادًا لِي مِنْ دُونِ اللَّهِ berarti tidak seharusnya seorang manusia yang telah diberikan kitab, hikmah, dan kenabian mengajak orang untuk menyembahnya selain Allah. Jika hal ini tidak layak untuk seorang nabi atau rasul, maka tentu lebih tidak layak lagi bagi siapa pun di luar mereka. Hal ini karena orang-orang di kalangan ahli kitab saling menyembah satu sama lain, artinya mereka menyembah para ahli agama dan rahib mereka. Orang-orang bodoh dari kalangan para ahli agama dan rahib serta para pemimpin yang sesat termasuk dalam celaan dan teguran ini, berbeda dengan para rasul dan pengikut mereka yang merupakan ulama yang mengamalkan ilmu. Mereka hanya memerintahkan apa yang diperintahkan Allah dan menyampaikan sebagaimana yang disampaikan oleh rasul-rasul-Nya. Sesungguhnya para rasul adalah utusan antara Allah dan makhluk-Nya dalam menyampaikan amanah.

*Kedua*, kewajiban belajar al-Qur'an untuk menjadi *rabbaniyyin*. Hal ini berdasarkan firman-Nya: وَلَكِنْ كُونُوا رَبَّانِيِّينَ بِمَا كُنْتُمْ تُعَلِّمُونَ الْكِتَابَ وَبِمَا كُنْتُمْ تَدْرُسُونَ (*Hendaklah rasul mengajak manusia untuk menjadi rabbaniyyin*). Ibnu Abbas, Abu Razi, dan beberapa orang lainnya menjelaskan bahwa yang dimaksud adalah para ulama yang bijak. Hasan dan yang lainnya mengatakan bahwa ini berarti para *fuqaha*, dan hal ini juga diriwayatkan dari Ibnu Abbas, Sa'id bin Jubair, Qatadah, dan lainnya.

---

<sup>28</sup> Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Al-Syeikh, *Tafsir Ibnu Katsir* 2.1. (Muassasah Daar al-Hilaal Kairo, 2003).

Dari Hasan juga dikatakan bahwa ini berarti orang-orang yang beribadah dan bertakwa. Sementara al-Dahhak mengatakan pada kalimat "بِمَا كُنْتُمْ تُعَلِّمُونَ الْكِتَابَ وَبِمَا كُنْتُمْ تَدْرُسُونَ" adalah kewajiban bagi siapa yang belajar al-Qur'an untuk menjadi *faqih*. Kata "تُعَلِّمُونَ" berarti memahami maknanya, dan dibaca "تُعَلِّمُونَ" dengan penekanan sebagai bentuk pengajaran. Sedangkan "وَبِمَا كُنْتُمْ تَدْرُسُونَ" berarti menghafal kata-katanya.

Tafsir Ibnu Katsir di atas menekankan bahwa seorang yang diberikan kitab, hikmah, dan kenabian oleh Allah, tidak seharusnya meminta orang lain untuk menyembah dirinya. Sebaliknya, dia harus mengajak orang lain untuk menjadi *rabbani* (ahli ibadah dan takwa) melalui pengajaran dan pembelajaran kitab Allah. Ini menunjukkan bahwa *tarbiyah* berkaitan dengan pendidikan yang mengarah pada pengembangan spiritual dan moral seseorang. Interpretasi lain dari ayat 79 surah Ali Imran di atas, juga dipaparkan oleh al-Qurthubi yang membaginya menjadi pemahaman:<sup>29</sup>

*Pertama*, Allah tidak memilih pembohong untuk kenabiannya. مَا كَانَ artinya adalah apa yang tidak sepatutnya, seperti yang dikatakan: وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ أَنْ يَفْتُلَ مُؤْمِنًا إِلَّا خَطَأً (QS. an-Nisa: 92) dan مَا كَانَ لِلَّهِ أَنْ يَتَّخِذَ مِنْ وَلَدٍ مَا يَكُونُ لَنَا أَنْ نَكْتَلَمَ بِهِذَا (QS. an-Nur: 16), yang artinya adalah apa yang tidak sepatutnya. Adapun kata "banyak" dapat merujuk kepada satu orang atau banyak orang karena ia berada pada posisi sumber, dan yang dimaksud di sini adalah Isa, menurut ucapan al-Dahhak dan al-Suddi. Sementara "kitab" berarti al-Qur'an. "Hukum" berarti ilmu dan pemahaman. Dikatakan juga bahwa hukum berarti ketentuan; artinya, Allah tidak memilih pembohong untuk kenabiannya. Jika manusia melakukannya, maka Allah akan mencabut tanda-tanda kenabian darinya.

*Kedua*, *Rabbani* sebagai orang berilmu yang mengamalkan ilmunya. رَبِّيُّونَ adalah bentuk tunggal dari رَبِّيُّ yang merujuk kepada رَبِّ. Adapun seorang *rabbani* adalah orang yang mendidik orang lain dengan pengetahuan yang kecil sebelum yang besar, dan seolah-olah ia mengikuti Tuhan dalam memudahkan urusan. Ini dinyatakan dalam riwayat dari Ibnu Abbas. Sebagian dari mereka mengatakan bahwa awalnya adalah "رَبِّي" lalu ditambahkan huruf *alif* dan *nun* untuk penguatan, sebagaimana dikatakan tentang لَحْيَةٍ (jenggot) yang besar لِحْيَانِي (jenggotan). Seorang penyair berkata: "Seandainya aku terpenjara di angkasa, mendengar kabar dari *rabbani*", maka makna "*rabbani*" adalah orang yang berilmu tentang agama Tuhan yang mengamalkan ilmunya, karena jika ia tidak mengamalkan ilmunya, maka ia bukanlah seorang yang berilmu. Makna ini sudah disampaikan sebelumnya dalam surah al-Baqarah, dan Abu Razin berkata: "*Rabbani* adalah orang yang berilmu dan bijaksana."

<sup>29</sup> Imam Qurthubi et al., *Tafsir Al Qurthubi Jilid 4* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008).

Dua pemahaman di atas menunjukkan bahwa al-Qurthubi menegaskan pentingnya peran pendidik dalam membimbing masyarakat. Proses pendidikan yang dilakukan oleh para nabi dan ulama harus mengarah pada peningkatan ketakwaan dan pengabdian hanya kepada Allah. Dalam konteks ini, *tarbiyah* berarti mendidik generasi agar memahami dan mengamalkan ajaran agama dengan baik. Sementara itu, interpretasi ath-Thabari juga memberikan sumbangsih pemahaman QS. Ali Imran ayat 79 sebagai berikut:<sup>30</sup>

*Pertama*, ketidakpantasan bagi seorang nabi mengajak manusia untuk menyembah dirinya. Lafaz **بَشَرٍ** adalah bentuk jamak dari lafaz *bani adam* (manusia), yang tidak memiliki bentuk tunggal, seperti lafaz *al-qaum* (kaum) dan *al-khalq* (makhluk), namun terkadang mengandung arti tunggal. Lafaz **أَنْ يُؤْتِيَهُ اللَّهُ الْكِتَابَ وَالْحُكْمَ** maksudnya adalah orang yang diturunkan kepadanya kitab-Nya. Lafaz **وَالْحُكْمَ** maksudnya adalah, diajarkan pula kepadanya hikmah. Lafaz **وَالنُّبُوَّةَ** maksudnya adalah, diberikan pula kepadanya kenabian. Dengan demikian, maknanya adalah, "Tidak pantas baginya mengajak manusia untuk menyembah dirinya sendiri, sementara Allah telah memberikan al-Kitab, hikmah, dan kenabian kepadanya. Semestinya dia mengajak orang lain untuk mengenal Allah, serta menunjukkan kepada mereka hukum-hukum Allah. Bahkan mereka hendaknya menjadi panutan dan mengenal Allah, dengan menunaikan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya, karena merekalah yang menjadi pengajar al-Kitab. Mereka pula yang mengajarkannya."

*Kedua*, *Rabbaniyyin* sebagai orang yang paham fikih dan hikmah. Penakwilan firman Allah **وَلَكِنْ كُونُوا رَبَّانِيِّنَ** (*Hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbani*), terdapat tiga pendapat terkait ini. *Pertama*, sebagian berpendapat bahwa maknanya adalah, "Jadilah kalian orang yang bijak dan berilmu". *Kedua*, berpendapat bahwa maknanya adalah orang-orang yang bijak dan bertakwa. *Ketiga*, berpendapat bahwa mereka adalah para pemimpin. Menurut Abu Ja'far, pendapat yang benar adalah bahwa kata **رَبَّانِيُونَ** adalah bentuk tunggal dari **رَبَّانِيٌّ** yang dinisbatkan kepada **رَبِّ**. Bentuk *madhi*-nya adalah **رَبِّ**, bentuk *mudhari'*-nya adalah **يَرْبُ**, bentuk *mashdar*-nya adalah **رَبًّا**, dan bentuk *isim fail*-nya adalah **رَابٌّ**. Jika yang dimaksudkan adalah *mubalagah*, maka lafaznya adalah **رَبَّانٍ**, sama seperti kata **نُعَسَانُ** yang berasal dari kalimat **نَعَسَ يَنْعَسُ** (mengantuk). Jika demikian masalahnya, maka *rabbani* sama seperti yang di gambarkan tadi, lalu *rabbani* adalah nisbat kepadanya, sementara seseorang yang paham fikih dan hikmah adalah orang yang mengurus manusia dengan ilmunya. Demikian pula orang bertakwa yang memiliki hikmah dan seorang pemimpin yang mengurus urusan kemaslahatan manusia. Ringkasnya, yang mengurus urusan manusia, baik dunia maupun akhirat, pantas masuk ke dalam firman Allah: **وَلَكِنْ كُونُوا رَبَّانِيِّنَ** "Akan tetapi hendaklah kalian menjadi orang-orang rabbani". Jadi,

<sup>30</sup> Thabari, *Tafsir Ath-Thabari Jilid 5*.

*rabbaniyyun* maknanya adalah orang-orang yang dijadikan sandaran bagi yang lain, baik dalam fikih, ilmu, urusan agama, maupun urusan dunia.

Dalam interpretasi di atas, ath-Thabari tampak menekankan ketidakpantasan bagi seorang nabi untuk meminta penyembahan dari umatnya. Ia harus menjadi teladan dalam pengajaran dan pengamalan ajaran Allah. Surah Ali Imran ayat 79 menunjukkan pentingnya peran seorang nabi sebagai pemimpin spiritual yang tidak hanya diharapkan untuk menyampaikan wahyu, tetapi juga sebagai teladan moral dan sosial bagi umatnya. Dalam konteks *tarbiyah*, ayat tersebut menunjukkan bahwa proses pendidikan yang dilakukan oleh para nabi dan pendidik untuk membentuk karakter masyarakat yang lebih baik, harus mencerminkan integrasi tiga aspek penting:

#### 1. Pendidikan spiritual

Pendidikan Spiritual berfungsi untuk membentuk hubungan individu dengan Tuhan.<sup>31</sup> Pendidikan spiritual dalam ayat ini berfokus pada penanaman iman dan ketakwaan kepada Allah. Para nabi dan ulama yang disebut dalam ayat ini bertugas untuk mendidik umat agar memahami dan mengamalkan ajaran agama dengan benar. Konsep spiritual ini menekankan pentingnya penyembahan yang murni hanya kepada Allah dan membimbing umat agar memiliki hubungan yang kuat dan konsisten dengan Tuhan. Sebagaimana menurut Ibnu Katsir, *tarbiyah* spiritual mengarah pada pembentukan individu yang memahami ajaran Allah dan hidup sesuai dengan ajaran tersebut. *Tarbiyah* spiritual bisa diterapkan kepada peserta didik dengan mengajak mereka untuk melakukan *tadabbur* al-Qur'an bersama, melakukan *qiyamullail* secara rutin, membiasakan berdoa dan berdzikir dalam kegiatan sehari-hari, serta memberikan refleksi spiritual setelah setiap pembelajaran dengan mengaitkan materi yang dipelajari dengan kebesaran Allah dan nilai-nilai ketuhanan.

#### 2. Pendidikan moral

Pendidikan moral merupakan elemen vital yang berfokus pada pembentukan karakter dan akhlak.<sup>32</sup> Pendidikan moral dalam konteks ayat ini adalah proses pembentukan akhlak dan karakter individu berdasarkan ajaran al-Qur'an. Pendidikan moral bertujuan untuk menghasilkan pribadi yang berakhlak mulia dan memiliki perilaku yang sesuai dengan tuntunan agama.<sup>33</sup> Dalam tafsir

---

<sup>31</sup> Musyarapah Novia Ramadhani, "Tujuan Pendidikan Islam Dalam Membentuk Generasi Berakhlak Mulia," *Jurnal Pendidikan Nusantara* 3 (2024): 78–91, <https://doi.org/https://doi.org/10.55080/jpn.v2i2.88>.

<sup>32</sup> Siti Nasihatuni, "Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam Dan Strategi Implementasinya," *Badan Penelitian Dan Pengembangan Dan Pendidikan Dan Pelatihan - Kementerian Agama*, 2019, 321–36.

<sup>33</sup> Fatimah Ibda, "Pendidikan Moral Anak Melalui Pengajaran Bidang Studi PPKn dan Pendidikan Agama," *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA XII*, no. 2 (2012): 338–47.

yang diacu, al-Qurthubi menekankan pentingnya pembentukan karakter melalui pendidikan yang menyeimbangkan antara ilmu dan amal, sehingga menghasilkan individu yang tidak hanya cerdas tetapi juga memiliki akhlak yang baik. Pendidikan ini tidak hanya teoretis, tetapi juga harus praktis, di mana umat belajar untuk menjalani kehidupan yang benar sesuai dengan ajaran Islam. Oleh karena itu, pendidikan moral tidak hanya mengajarkan prinsip-prinsip etika, tetapi juga melibatkan penerapan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.<sup>34</sup> Dengan menanamkan sikap jujur, adil, dan bertanggung jawab, pendidikan moral dapat berkontribusi pada pembentukan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas.

### 3. Pendidikan sosial

Pendidikan sosial berkaitan dengan keterlibatan individu dalam masyarakat. Pendidikan sosial melibatkan tanggung jawab dan peran serta dalam masyarakat.<sup>35</sup> Tafsir yang menjelaskan peran nabi sebagai penggerak sosial menunjukkan bahwa pendidikan sosial sangat penting untuk mengembangkan kesadaran akan tanggung jawab terhadap sesama. Dalam hal ini, ath-Thabari menyoroti bahwa *rabbani* sebagai seseorang yang paham fikih dan hikmah adalah orang yang mengurus manusia dengan ilmunya. Hal ini menunjukkan bahwa *tarbiyah* sosial di masyarakat, mencakup mengurus urusan manusia, baik dunia maupun akhirat sehingga umat dapat hidup harmonis dan sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Ibnu Katsir juga menekankan bahwa pendidikan yang dilakukan oleh nabi dan ulama tidak hanya untuk kepentingan individu tetapi juga untuk kebaikan masyarakat secara keseluruhan. Individu yang mendapatkan pendidikan sosial yang baik akan lebih peka terhadap isu-isu sosial, seperti keadilan, kesejahteraan, dan solidaritas.<sup>36</sup> Melalui kegiatan yang melibatkan masyarakat, individu diajarkan untuk berkontribusi aktif dalam menciptakan lingkungan sosial yang lebih baik. Untuk membentuk pendidikan sosial kepada peserta didik, dapat dilakukan dengan mengajak mereka untuk terlibat dalam kegiatan sosial seperti sedekah, mengunjungi teman sakit, mengikuti program bakti sosial, serta mempraktikkan gotong royong dan kerja sama dalam proyek amal untuk mengembangkan rasa empati, kepedulian, dan tanggung jawab sosial.

---

<sup>34</sup> Anita Candra Dewi et al., "Pendidikan Moral Dan Etika Mengukir Karakter Unggul Dalam Pendidikan," *IJOCE: Indonesia Journal of Civic Education* 3, no. 2 (2023): 69-76, <https://doi.org/10.31539/ijoc.v3i2.8195>.

<sup>35</sup> Syamsu A. Kamaruddin, "Character Education and Students Social Behavior," *Journal of Education and Learning (EduLearn)* 6, no. 4 (2012): 223, <https://doi.org/10.11591/edulearn.v6i4.166>.

<sup>36</sup> Anif Istianah, Bunyamin Maftuh, and Elly Malihah, "Konsep Sekolah Damai: Harmonisasi Profil Pelajar Pancasila Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar," *Jurnal Education and Development* 11, no. 3 (2023): 333-42, <https://doi.org/10.37081/ed.v11i3.5048>.

Integrasi ketiga aspek pendidikan ini; spiritual, moral, dan sosial, merupakan kunci untuk menciptakan individu yang utuh. Seorang individu yang memiliki pemahaman spiritual yang mendalam akan lebih mampu menjalani hidup dengan nilai-nilai moral yang kuat, dan pada gilirannya, akan terdorong untuk berpartisipasi dalam aktivitas sosial. Dalam konteks pendidikan formal maupun non-formal, penting untuk menciptakan kurikulum yang tidak hanya fokus pada aspek akademis, tetapi juga mencakup pendidikan karakter dan kesadaran sosial.<sup>37</sup> Dalam prakteknya, pendidikan yang mengintegrasikan ketiga aspek ini dapat dilakukan melalui berbagai metode, seperti pengajaran berbasis proyek, kegiatan sukarela, dan pembelajaran berbasis pengalaman. Dengan pendekatan yang holistik ini, diharapkan individu tidak hanya menjadi pelajar yang cerdas, tetapi juga menjadi agen perubahan yang positif bagi masyarakat.

## PENUTUP

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pendidikan spiritual, moral, dan sosial adalah bagian integral dari *tarbiyah* yang dilakukan oleh nabi dan ulama. Ketiga aspek ini saling berkaitan dan membentuk fondasi bagi karakter dan perilaku seseorang. Surah Ali Imran ayat 79 menekankan pentingnya pengetahuan dan peran seorang pemimpin atau guru dalam membimbing umat menjadi generasi *rabbani* secara spiritual, moral, dan sosial. Pendidikan spiritual berfokus pada pembentukan akidah yang kokoh yang menjadi dasar bagi kehidupan seorang Muslim. Sementara itu, pendidikan moral mengajarkan nilai-nilai etika dan akhlak, yang sangat diperlukan dalam berinteraksi dengan sesama. Terakhir, aspek sosial dari pendidikan mengajak individu untuk berkontribusi positif bagi masyarakat, menciptakan hubungan harmonis antar sesama. Dengan demikian, makna *tarbiyah* dalam al-Qur'an tidak hanya mencakup transfer ilmu, tetapi juga penanaman nilai-nilai yang mendukung pembentukan karakter dan integrasi sosial, menjadikan individu sebagai agen perubahan yang membawa dampak positif dalam kehidupan umat. Artikel ini menegaskan *tarbiyah* yang seimbang antara spiritual, moral, dan sosial adalah kunci untuk membangun umat Islam yang berintegritas dan berkontribusi bagi peradaban.

## DAFTAR PUSTAKA

- A. Kamaruddin, Syamsu. "Character Education and Students Social Behavior." *Journal of Education and Learning (EduLearn)* 6, no. 4 (2012): 223. <https://doi.org/10.11591/edulearn.v6i4.166>.

---

<sup>37</sup> Silvi Laelaturrohmah and Kurnia Muhajarah, "Islam, Al-Qur'an Dan Pendidikan Karakter: Transformasi Karakter Melalui Pendidikan Islami Berbasis Al-Qur'an" n.d., 1-14.

- "A Review of the Islamic Tarbiyah System for Bullying Symptoms," no. March (2023). <https://doi.org/10.6007/IJARBSS/v13-i3/16259>.
- Adelina Yuristia. "Pendidikan Sebagai Transformasi Kebudayaan." *Journal Ilmu Sosial Dan Budaya* 2, no. 1 (2018): 1-13. <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/ijtimaiyah/article/view/5714>.
- Al-Syeikh, Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq. *Tafsir Ibnu Katsir 2.1.Pdf*. Mu-assasah Daar al-Hilaal Kairo, 2003.
- Alinata, Reza. "Makna Pendidikan Dalam Perspektif Islam Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Di Indonesia." *IHSANIKA : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, no. 3 (2024).
- Andi Abd Muis Nasaruddin, Amri, Ahmad Deski, Zulfahmi Syahri, Febri Wardani, Riyanto, Haerudin. *Tafsir Tarbawi*. Edited by Rahma Yana Yulda Dina Septiana. Sumatera Barat: CV. Afasa Pustaka, 2023.
- ARSYAD, AHMAD MAHFUD. "PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN SOSIAL BERBASIS AL-QURAN," 2023. <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/books/NBK558907/>.
- Athiyah, Ummu, and Alwizar Alwizar. "Tujuan Dan Materi Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an." *Hamalatul Qur'an : Jurnal Ilmu Ilmu Alqur'an* 5, no. 2 (2024): 27-40. <https://doi.org/10.37985/hq.v5i2.149>.
- Darisman, Dede. "Konsep Pendidikan Anak Menurut Abdullah Nashih Ulwan" 9, no. 3 (2014): 61-92.
- Dewi, Anita Candra, Bayin Ramadhan, A. Ahmad Fadhil, Firqah Fadhil, Andi Mufidah Idris, Muh. Raifadhil Hidayat, and M. Aqila Dzakwan Yusrin. "Pendidikan Moral Dan Etika Mengukir Karakter Unggul Dalam Pendidikan." *IJOCE: Indonesia Journal of Civic Education* 3, no. 2 (2023): 69-76. <https://doi.org/10.31539/ijoce.v3i2.8195>.
- Fauzi, Ahmad. "Aspek-Aspek Kecerdasan Spiritual Dalam Konsep Pendidikan Luqman Hakim." *Realita : Jurnal Penelitian Dan Kebudayaan Islam* 17, no. 1 (2022): 39-58. <https://doi.org/10.30762/realita.v17i1.1383>.
- Humairah, Andi Eliyah. "Pembelajaran Holistik Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Hadis", *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu al-Quran dan Tafsir* 3, no. 2 (2023): 226
- Ibda, Fatimah. "Pendidikan Moral Anak Melalui Pengajaran Bidang Studi Ppkn Dan Pendidikan Agama." *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA XII*, no. 2 (2012): 338-47.
- Istianah, Anif, Bunyamin Maftuh, and Elly Malihah. "Konsep Sekolah Damai: Harmonisasi Profil Pelajar Pancasila Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar." *Jurnal Education and Development* 11, no. 3 (2023): 333-42. <https://doi.org/10.37081/ed.v11i3.5048>.
- Judrah, Muh, and Aso Arjum. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Karakter Peserta Didik Upaya Penguatan Moral." *Journal of Instructional and Development Researches* 4, no. 1 (2024): 25-37.

- Kurnia, Deti, Misbahhudin Misbahhudin, and Santi Setiawati. "Memahami Makna Pendidikan Dalam Alquran." *Al-Fiqh* 1, no. 2 (2023): 84-88. <https://doi.org/10.59996/al-fiqh.v1i2.211>.
- Laelaturrohmah, Silvi, and Kurnia Muhajarah. "Islam, Al-Qur'an Dan Pendidikan Karakter: Transformasi Karakter Melalui Pendidikan Islami Berbasis Al-Qur'an," n.d., 1-14.
- Mahsun, Ali. "Pendidikan Islam Dalam Arus Globalisasi: Sebuah Kajian Deskriptif Analitis." *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman* 8, no. 2 (2013). <https://doi.org/10.21274/epis.2013.8.2.259-278>.
- Mardinal Tarigan, Tengku Annisa Saroya, Safrina Putri Pasaribu, Raihan Randi Boang Manalu, Maulup Rampali Simbolon. "Peran Dan Makna Tarbiyah, Ta'lim Dan Ta'dib Dalam Konteks Pendidikan Islam." *Jurnal Ilmiah Psikologi Insani* 9, no. 6 (2024): 1-8.
- Marlisa, Lina. "Analisis Krisis Moral Anak Terhadap Orang Tua, Guru, Dan Masyarakat Di Era Abad Ke-21." *Analysis: Journal of Education* 1, no. 2 (2023): 2023.
- Nasihatuni, Siti. "Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam Dan Strategi Implementasinya." *Badan Penelitian Dan Pengembangan Dan Pendidikan Dan Pelatihan - Kementerian Agama*, 2019, 321-36.
- Novia Ramadhani, Musyarapah. "Tujuan Pendidikan Islam Dalam Membentuk Generasi Berakhlak Mulia." *Jurnal Pendidikan Nusantara* 3 (2024): 78-91. <https://doi.org/https://doi.org/10.55080/jpn.v2i2.88>.
- Qurthubi, Imam, Dudi Rosyadi, Nashirul Haq, Fathurrahman, and Ahmad Zubairi. *Tafsir Al Qurthubi Jilid 4*. Jakarta: Pustaka Azzam, 2008.
- Rahmat Hidayat. *Ilmu Pendidikan Islam "Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia."* Edited by M.Pd : Dr. H. Candra Wijaya. Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI), 2016.
- Rizih, Rizal Alfa. "Filsafat Pendidikan Islam." *Inspiratif Pendidikan*, no. June (2017): 1-4.
- Setiawan, Adib Rifqi, and Whasfi Velasufah. "Nilai Pesantren Sebagai Dasar Pendidikan Karakter." *Pelantan*, no. September (2020): 1-8.
- Setiawan, Dede, M. Alwi AF, Fahmi Muhamad Aziz, Abdul Fajar, and Yurna Yurna. "Pandangan Filsafat Pendidikan Islam Terhadap Manusia, Masyarakat Dan Lingkungan." *Jurnal Intelektualita* 4, no. 1 (2016): 47-65. [http://narqwelovers.blogspot.co.id/2015/12/pandangan-filsafat-pendidikan-islam\\_15.html](http://narqwelovers.blogspot.co.id/2015/12/pandangan-filsafat-pendidikan-islam_15.html).
- Sundari, Nuria, Mawaddah Warramah, Ahmad Nurkholiq, Universitas Islam, Negeri Sultan, and Thaha Saifuddin. "Tujuan Pendidikan Islam Dalam Al-Qur ' An Dan Hadist" 2 (2023): 1426-34.
- Suyadi. "Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter" 2, no. 2 (2013): 4.

- Takrip, Muhammad. et al. "Tafsir Tarbawi: Perspective KH. Mishbah Musthafa about Islamic Education Values in QS. al-Inshirah)", *Tarbawiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan* 7, no. 1 (2023): 52-63.
- Tamam, Abas Mansur, and Akhmad Alim. "Perkembangan Keagamaan Fase Usia Baligh Perspektif Ibnu Qoyyim Al-Jauziyah." *Teaching And Learning Journal Of Mandalika (Teacher)* e-ISSN 2721-9666 5, no. 1 (2024): 46-58.
- Tarigan, Mardinal, Aura Nur Fadila, Habib Munawir Hsb, Rahmi Aulia, Winda, and Lestari. "Hakikat Dan Tujuan Pendidikan Dalam Islam." *Jurnal Lingkar Pembelajaran Inovatif* 5 (2024): 26-31.
- Thabari, Abu Ja'far Muhammad Bin Jarir Ath-. *Tafsir Ath-Thabari Jilid 5*. 2nd ed. Jakarta: Pustaka Azzam, 2014.
- Zulfikar, Eko. et al., ""Rabbani's Character in Social Media: A Study of the Relevance of Al-Qur'an Meme's Instagram Mubadalah.Id with Interpretations of Mufasir Nusantara". *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu al-Quran dan Tafsir* 3, no. 1 (2023).